

**PENGALAMAN INDIVIDU PASCA KEHILANGAN ORANG TUA:  
STUDI FENOMENOLOGIS KOMPARATIF**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**Astari Kusumadewi  
15000121140304**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2025**

# **PENGALAMAN INDIVIDU PASCA KEHILANGAN ORANG TUA: STUDI FENOMENOLOGIS KOMPARATIF**

**<sup>1</sup>Astari Kusumadewi, Aldani Putri Wijayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

[astarikd@students.undip.ac.id](mailto:astarikd@students.undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

Kehilangan orang tua merupakan peristiwa emosional yang kompleks dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pengalaman individu pasca kehilangan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan tambahan analisis fenomenologis komparatif dan wawancara semi-terstruktur. Sebanyak empat partisipan perempuan dewasa awal, dua di antaranya kehilangan ayah dan dua lainnya kehilangan ibu dalam kurun waktu 2020-2023. Data diperoleh melalui wawancara mendalam sebanyak tiga kali per partisipan dan dianalisis menggunakan tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang kehilangan ibu cenderung mengalami luka emosional yang lebih mendalam, perasaan kehilangan rasa aman, dan gangguan pada relasi keluarga akibat hadirnya orang tua sambung serta kurangnya dukungan emosional dari anggota keluarga lain. Sebaliknya, partisipan yang kehilangan ayah menunjukkan dinamika keluarga yang lebih suportif dan kemampuan untuk membangun makna positif dari pengalaman kehilangan. Kehadiran ibu menjadi faktor pelindung utama yang memperkuat ketahanan psikologis partisipan. Temuan ini menjelaskan bahwa peran emosional dari orang tua yang hilang serta relasi keluarga pasca kehilangan berpengaruh besar terhadap proses berduka dan penyesuaian diri individu.

**Kata kunci:** kehilangan orang tua, proses berduka, dinamika keluarga

# **INDIVIDUALS' EXPERIENCE FOLLOWING THE LOSS OF A PARENT: A COMPARATIVE PHENOMENOLOGICAL STUDY**

**<sup>1</sup>Astari Kusumadewi, Aldani Putri Wijayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

[astarikd@students.undip.ac.id](mailto:astarikd@students.undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

The loss of a parent is a complex emotional event that can impact various aspects of an individual's life. This study aims to explore and compare individual experiences following the loss of a parent. A qualitative phenomenological approach was employed, incorporating comparative phenomenological analysis and semi-structured interviews. The participants consisted of four early adult females, two of whom had lost their fathers and two who had lost their mothers between 2020 and 2023. Data were collected through three in-depth interviews per participant and analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings revealed that participants who had lost their mothers tended to experience deeper emotional wounds, a diminished sense of security, and disrupted family relationships due to the presence of a stepparent and a lack of emotional support from other family members. In contrast, participants who had lost their fathers reported more supportive family dynamics and an ability to construct positive meaning from the loss experience. The presence of the mother emerged as a key protective factor that strengthened the participants' psychological resilience. These findings highlight the significant influence of the emotional role of the deceased parent and the family dynamics following the loss on the grieving and adjustment processes.

**Keywords:** parental loss, grieving process, family dynamics

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehilangan merupakan suatu peristiwa yang memiliki dampak bagi kehidupan individu yang mengalaminya meskipun individu tersebut melewatinya dengan cukup tegar. Potter dkk. (2019) mendefinisikan kehilangan adalah individu yang terpisah dari sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tiada. Kehilangan dapat mencakup kematian orang terdekat, kehilangan pekerjaan, perceraian, dan perubahan identitas diri, di mana setiap bentuk kehilangan dapat memicu proses berduka yang berbeda-beda pada setiap individu (Worden, 2018).

Kehilangan tidak hanya berdampak pada kondisi emosional seseorang, tetapi juga berdampak signifikan pada fungsi kognitif dan struktur otak. O'Connor (2022) yang merupakan seorang Profesor dari University of Arizona, menjelaskan bahwa kehilangan melibatkan berbagai fungsi otak, termasuk memori, empati, dan regulasi emosi. Kehilangan dapat memengaruhi kemampuan otak dalam mengingat, mengambil perspektif orang lain, serta mengatur detak jantung dan pengalaman rasa sakit. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan bukan hanya pengalaman emosional, tetapi juga proses neurologis yang kompleks.

Papalia (2016) menjelaskan ketika individu kehilangan seseorang yang dicintainya maka individu tersebut biasanya merasakan sakit yang begitu dalam, rasa frustrasi, dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama. Meskipun waktu dapat menyembuhkan, namun sebenarnya individu tidak akan benar-benar sembuh, tetapi individu hanya belajar untuk menerima kehilangannya saja (Kübler-Ross, 2015). Dari sekian banyak bentuk kehilangan, kehilangan orang tua merupakan salah satu bentuk kehilangan yang paling mendalam dan berdampak besar bagi kehidupan individu, baik secara emosional maupun psikologis (Nurhayati dkk., 2022). Orang tua, baik ayah maupun ibu, memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Mereka bukan hanya sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai sumber kasih sayang, serta sosok yang memberikan rasa aman dan dukungan dalam perkembangan anak. Kehilangan salah satu orang tua dapat merubah fondasi emosional anak yang menyebabkan perasaan tidak aman, kebingungan, dan kesedihan yang mendalam (Halodoc, 2021).

Menurut data dari *United Nations Children's Fund* atau UNICEF (2021), sejak pandemi Covid-19 dimulai, sekitar 25.430 anak di Indonesia kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka akibat virus tersebut. Mayoritas anak sekitar 57% kehilangan ayah, lebih dari sepertiga atau sekitar 37% kehilangan ibu mereka, dan sekitar 5% kehilangan kedua orang tua. Sebagian besar anak-anak ini diasuh oleh anggota keluarga besar, sementara 114 anak tidak menerima pendampingan ataupun pengasuhan dari orang dewasa. Sementara itu menurut Yayasan BaKTI (2021), Indonesia berada di urutan 9 dari 10 negara dengan angka kematian pengasuh utama

(orangtua) dan pengasuh sekunder (kakek-nenek) akibat Covid-19. Diprediksi jumlah anak yang kehilangan orang tua di Indonesia mencapai 38.127 orang. Sementara Kementerian Sosial memperkirakan sekitar 16.000 anak yatim, piatu, atau yatim piatu akibat Covid-19. Nurhayati dkk. (2022) menjelaskan relasi antara anak dan orang tua dibentuk melalui kelekatan atau *attachment* yang kuat sejak dini. Teori *attachment* yang dikembangkan oleh Bowlby (1990), menyatakan bahwa kelekatan yang aman antara anak dan orang tua akan membentuk dasar bagi perkembangan emosional yang sehat. Kehilangan orang tua dapat mengganggu proses ini, menyebabkan anak merasa kehilangan arah dan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang kehilangan orang tua cenderung mengalami gangguan psikologis seperti rasa takut, putus asa, dan kesepian.

Teori kelekatan atau *attachment theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (1990), menekankan bahwa hubungan kelekatan yang terbentuk sejak dini antara anak dan orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Lebih lanjut, Bowlby (1990) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan psikologis yang terbentuk antara anak dan pengasuh utamanya, yang biasanya adalah ibu atau ayah. Ikatan ini memberikan rasa aman dan menjadi dasar bagi anak dalam membentuk hubungan sosial di masa depan. Gangguan dalam kelekatan pada masa awal kehidupan dapat berkonsekuensi serius terhadap perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga memainkan peran penting dalam membentuk kelekatan yang sehat. Penelitian oleh Wardani dkk. (2023) menunjukkan bahwa kelekatan antara ayah dan anak dapat meningkatkan

perkembangan sosial anak serta membantu anak dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan anak dapat menjadi panutan dan memberikan dukungan emosional yang signifikan.

Sementara itu, Amin dkk. (2020) menjelaskan bahwa ibu seringkali menjadi figur utama dalam proses pembentukan kelekatan pada anak, terutama pada masa awal kehidupan. Kelekatan yang terjalin erat antara ibu dan anak memainkan peranan penting dalam perkembangan emosi, rasa aman, dan regulasi diri anak. Anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ibunya cenderung lebih mudah mengekspresikan emosinya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu membentuk hubungan sosial yang sehat di kemudian hari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Arianda dkk. (2022) yang menjelaskan mengenai kualitas kelekatan anak dengan ibu dapat menjadi prediktor signifikan terhadap penyesuaian psikososial anak pada masa kanak-kanak dan remaja. Dalam budaya yang menempatkan ibu sebagai figur pengasuh utama, keberadaan dan sensitivitas ibu terhadap kebutuhan emosional anak menjadi pondasi penting dalam membentuk perkembangan kepribadian dan kestabilan emosi anak.

Kualitas kelekatan antara anak dan orang tua, baik ibu maupun ayah, berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wahyuni (2017), menjelaskan bahwa kelekatan yang aman dengan orang tua dapat mengurangi kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Sebaliknya, kelekatan yang tidak

aman dapat meningkatkan risiko anak mengalami masalah dalam hubungan sosialnya.

Tingkat kedalaman kehilangan yang dialami pada anak dapat bervariasi tergantung pada siapa sosok yang hilang. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dan Dariyo (2025), menemukan bahwa anak yang kehilangan ayah dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Amato (2005) menjelaskan kehilangan ayah dapat berarti kehilangan figur pelindung dan panutan, karena anak yang tumbuh tanpa sosok ayah berisiko mengalami masalah emosional, kesulitan menyesuaikan diri, dan gangguan dalam perkembangan sosial. Kehadiran sosok ayah dalam pola asuh anak sangat penting, karena dapat mencegah budaya kekerasan terhadap anak dan membentuk karakter anak yang kuat (ANTARA, 2025). Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan identitas anak, terutama dalam memahami peran gender dan membentuk konsep diri yang sehat. Anak-anak ini mungkin juga mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang stabil dan rentan terhadap perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dan menjadi panutan dalam kehidupan anak (Hetherington, 1972).

Sementara itu, kehilangan ibu sering kali dikaitkan dengan hilangnya sumber kasih sayang dan pengasuhan utama yang memberikan kasih sayang dan kelekatan emosional. Kehilangan dan ketidakhadiran ibu dapat menyebabkan anak merasa kehilangan rasa aman dan nyaman, anak merasa kurang disayang, tidak berharga, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi (Buehler, 2017). Anak-



anak yang kehilangan ibu mungkin menunjukkan perilaku agresif, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, serta mengalami stres dan depresi. Bowlby (1990) menjelaskan kehilangan figur ibu juga dapat memengaruhi perkembangan kelekatan anak, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak yang kehilangan ibu untuk mendapatkan dukungan emosional dan pengasuhan yang memadai dari lingkungan sekitarnya (Candra Pinanta & Arifin, 2023).

Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam kehidupan anak membuat pengalaman kehilangan keduanya memiliki dinamika yang berbeda. Sehingga kehilangan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan akademik anak. Anak-anak yang kehilangan orang tua berisiko mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan dalam hubungan sosial, dan bahkan kecenderungan untuk mengalami bullying di sekolah (detikEdu, 2025). Selain itu, mereka juga rentan terhadap masalah kesehatan mental jangka panjang seperti depresi dan kecemasan (Sulpriyono, 2025).

Papalia (2016) menjelaskan salah satu kelompok usia yang terdampak signifikan akibat kehilangan orang tua adalah anak perempuan yang berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal, yakni usia 17 hingga 23 tahun. Pada tahap perkembangan ini, individu sedang dalam proses membentuk identitas diri, mencari kestabilan emosional, serta membangun relasi sosial yang lebih mandiri (Erikson, 1968). Kehilangan sosok ayah maupun ibu dalam fase krusial ini bukan hanya berdampak secara emosional, tetapi juga dapat memengaruhi arah perkembangan

psikologis dan relasi interpersonal mereka di masa depan (Calsum & Purwandari, 2024).

Kehilangan orang tua pada masa remaja akhir hingga dewasa awal tidak hanya meninggalkan luka emosional, tetapi juga dapat mengganggu proses perkembangan identitas dan kemandirian individu. Pada tahap ini, individu sedang membentuk jati diri dan menetapkan arah hidupnya. Kehilangan sosok ayah atau ibu dapat menyebabkan perasaan terisolasi, kehilangan arah, dan ketidakpastian mengenai masa depan. Penelitian oleh Brent dkk. (2012), menunjukkan bahwa remaja yang kehilangan orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang masih memiliki orang tua.

Secara kognitif, individu juga dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, gangguan tidur, serta munculnya pikiran obsesif tentang orang tua yang telah tiada. Studi oleh Ngabito dkk. (2024), mengungkapkan bahwa remaja yang kehilangan orang tua menunjukkan intensitas reaksi yang berbeda-beda tergantung pada usia, jenis kelamin, dan waktu yang telah berlalu sejak kehilangan, serta dukungan sosial yang diterima. Dalam menghadapi perubahan ini, individu biasanya memasuki proses adaptasi yang kompleks dan bertahap. Menurut Worden (2018), ada empat tugas utama dalam proses kehilangan, yaitu menerima realitas kehilangan, mengalami rasa sakit dari kehilangan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menemukan cara untuk tetap melanjutkan hidup.

Namun, tidak semua individu yang kehilangan orang tua mengalami dampak negatif yang sama (Praticia, 2024). Beberapa individu justru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan membangun resiliensi dalam menghadapi kehilangan. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, serta kemampuan untuk menemukan makna dalam pengalaman kehilangan, dapat membantu remaja dalam proses pemulihan. Penelitian oleh Majidah (2023) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dan mampu mengatasi dampak kehilangan dengan lebih baik.

Berdasarkan peninjauan literatur yang dilakukan peneliti pada penelitian yang dilakukan oleh Ausie dan Mansoer (2020); Nurhayati dkk., (2022); Calsum dan Purwandari (2024), peneliti menemukan bahwa terdapat *gap* dengan penelitian tersebut. Belum ada penelitian yang membahas dan mengeksplor secara komparatif bagaimana proses kehilangan dapat berbeda tergantung pada siapa yang hilang (ayah atau ibu) dan bagaimana hal itu membentuk pemaknaan kehilangan dari peran orang tua yang hilang. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dan menggali mengenai pengalaman kehilangan orang tua pada individu.

Peneliti ingin meneliti pengalaman kehilangan menggunakan metode kualitatif, karena fokus utama dari penelitian ini adalah memahami makna subjektif individu. Pengalaman kehilangan merupakan pengalaman yang emosional dan sangat personal sehingga peneliti ingin menggali perasaan, pikiran, dan makna yang dirasakan oleh individu. Metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplor bukan

mengukur dan metode kualitatif bertujuan untuk menggali sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh metode kuantitatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengalaman individu pasca kehilangan orang tuanya?”. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman kehilangan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* untuk memahami pengalaman kehilangan dan dinamika yang dialami. Selain itu dilakukan juga analisis lanjutan fenomenologis komparatif untuk membandingkan pengalaman antara individu yang kehilangan ayah dan individu yang kehilangan ibu.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman kehilangan pada individu pasca kehilangan orang tuanya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini, harapannya adalah mampu memberikan informasi dan mampu melengkapi hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengalaman kehilangan pada individu pasca kehilangan orang tuanya. Selain itu, harapannya adalah penelitian ini mampu memperkaya literatur dengan metode analisis fenomenologis komparatif.

b. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmiah melalui studi kualitatif mengenai pengalaman kehilangan orang tua.

- Bagi partisipan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu partisipan untuk merefleksikan pengalaman kehilangannya, memberikan gambaran proses psikologis yang dialami, dinamika serta pemaknaannya terhadap proses yang dilalui sebagai individu yang mengalami pengalaman kehilangan orang tuanya, dengan demikian partisipan diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap pengalaman pribadinya, tetapi juga mampu membagikan pengalamannya dan memberikan dukungan kepada individu lain yang mengalami hal yang serupa dengan partisipan.

- Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemahaman proses kehilangan serta mampu menimbulkan kesadaran mengenai dukungan sosial serta pentingnya memberikan dukungan secara fisik dan mental kepada individu yang sedang mengalami peristiwa kehilangan.

- Bagi penelitian lain

Harapannya adalah penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan atau referensi. Peneliti juga berharap

akan ada penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa agar lebih memperkaya ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation. *Future of Children*, 15(2), 75–96. <https://doi.org/10.1353/foc.2005.0012>
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- ANTARA. (2025). *Wihaji: 20,9 persen anak di Indonesia kehilangan sosok ayah*. [https://www.antaranews.com/berita/4620294/wihaji-209-persen-anak-di-indonesia-kehilangan-sosok-ayah?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.antaranews.com/berita/4620294/wihaji-209-persen-anak-di-indonesia-kehilangan-sosok-ayah?utm_source=chatgpt.com)
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2022). Secure attachment (kelekatan aman) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional pada anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Ausie, R. K., & Mansoer, W. W. D. (2020). “Mengapa Tuhan mengambil mereka?” Pengalaman duka dan pemaknaan anak yang kehilangan kedua orang tua



secara berurutan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8, 153–173.  
<https://doi.org/10.24854/jpu137>

Bowlby, J. (1990). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development. In *The Journal of Nervous and Mental Disease* (Vol. 178, Issue 1). <https://doi.org/10.1097/00005053-199001000-00017>

Brent, D. A., Melhem, N. M., Masten, A. S., Porta, G., & Payne, M. W. (2012). Longitudinal Effects of Parental Bereavement on Adolescent Developmental Competence. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 41(6), 778–791. <https://doi.org/10.1080/15374416.2012.717871>

Buehler, S. (2017). Handbook of Attachment, Third Edition: Theory, Research, and Clinical Applications. In *Journal of Sex & Marital Therapy* (Vol. 43, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/0092623x.2017.1317533>

Calsum, A. Y., & Purwandari, E. (2024). Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(2), 139.  
<https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3111>

Candra Pinanta, R. M., & Arifin, I. (2023). Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember). *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(2), 146–159.  
<https://doi.org/10.62005/joecie.v1i2.23>

detikEdu. (2025). *Riset: Kehilangan orang tua bikin anak rentan kena bullying.*

[https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7911414/riset-kehilangan-orang-tua-bikin-anak-rentan-kena-bullying?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7911414/riset-kehilangan-orang-tua-bikin-anak-rentan-kena-bullying?utm_source=chatgpt.com)

Erikson, E. (1968). Identity, youth and crisis. In *Behavioral Science* (Vol. 14, Issue 2).

Halodoc. (2021). *Ini dampak psikologis anak yang tumbuh tanpa sosok ibu.*

<https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-psikologis-anak-yang-tumbuh-tanpa-sosok-ibu>

Hetherington, E. M. (1972). Effects of father absence on personality development in adolescent daughters. *Developmental Psychology*, 7(3), 313–326.  
<https://doi.org/10.1037/h0033339>

J Worden, W. (2018). *Grief counseling and grief therapy.*

Kübler-Ross, E. (2015). *On death and dying.*

Majidah, A. (2023). Resiliensi remaja pasca kematian orang tua di desa sokaraja kecamatan pagentan kabupaten banjarnegara. *Skripsi*, 75–76.

Ngabito, A. K., Sudarnoto, L., & Suryani, A. (2024). *Reaksi Duka pada Remaja : Pengukuran dan Penelusuran.* 15(2).

Nurhayati, N., Buhanuddin, B., Suriyati, S., & Anis, M. (2022). Pengaruh Kehilangan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Saohiring Kec. Sinjai

- Tengah Kabupaten Sinjai. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 45–51. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1202>
- O'Connor, M.-F. (2022). *The Grieving Brain*. *Primeira e*, 1–209.
- Papalia, D. E. (2016). *Experience human development*.
- Potter, P. A., Perry, A. G., & Stockert, P. A. (2019). Fundamental of Nursing. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Praticia, G. (2024). *Kesehatan mental remaja pasca kehilangan orang tua*. [https://kumparan.com/edho-khan/kesehatan-mental-remaja-pasca-kehilangan-orang-tua-23sXlapsaRu?utm\\_source=chatgpt.com](https://kumparan.com/edho-khan/kesehatan-mental-remaja-pasca-kehilangan-orang-tua-23sXlapsaRu?utm_source=chatgpt.com)
- Sulpriyono, N. (2025). *7 Dampak kehilangan orang tua di usia dini dan cara anak menghadapinya untuk tetap tumbuh kuat*. [https://www.jawapos.com/kepribadian/015753787/7-dampak-kehilangan-orang-tua-di-usia-dini-dan-cara-anak-menghadapinya-untuk-tetap-tumbuh-kuat?page=3&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.jawapos.com/kepribadian/015753787/7-dampak-kehilangan-orang-tua-di-usia-dini-dan-cara-anak-menghadapinya-untuk-tetap-tumbuh-kuat?page=3&utm_source=chatgpt.com)
- Syafitri, M., & Dariyo, A. (2025). *Gambaran Self Confidence pada Dewasa Awal Wanita yang Mengalami Fatherless Divorce*. 4(2), 2849–2871.

Unicef. (2021). *Indonesia: Sejak pandemi dimulai, lebih dari 25.000 anak kehilangan orang tua akibat COVID-19.*

[https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid?utm_source=chatgpt.com)

Wardani, E., Lestari, R. A., Al, S., & Garut, M. (2023). *Pengaruh kelekatan relasi ayah-anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini. c, 1–8.*

<https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/>

Yayasan BaKTI. (2021). *Pengembangan mekanisme identifikasi dan rujukan layanan untuk anak yang kehilangan orang tua akibat Covid-19.*

[https://www.bakti.or.id/berita/pengembangan-mekanisme-identifikasi-dan-rujukan-layanan-untuk-anak-yang-kehilangan-orang-tua?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.bakti.or.id/berita/pengembangan-mekanisme-identifikasi-dan-rujukan-layanan-untuk-anak-yang-kehilangan-orang-tua?utm_source=chatgpt.com)